

HOME INDUSTRY BUSINESS DEVELOPMENT
(Sago Cracker Business Case Study In Kijang Island Village
Kuantan Hilir Sub-district Kuantan Singingi Regency)

Fitri Mila Sari

(Fitrimilasari32@gmail.com)

Supervisor : Drs. Yoskar Kadarisman, M.Si

Department of Sociology, Faculty of Social Sciences Political Science
University Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau

ABSTRACTs

This research was conducted at Desa Kijang Kecamatan Kuantan Hilir Kuantan Singingi Regency. The purpose of this research is to know the background of establishing Home Business of Sago Cracker Industry. The focus of this research is about the economic condition of Home Industry entrepreneurs Sago Crackers. The technique of determining the sample by purposive sampling and set the number of samples as many as 9 people. The author uses qualitative descriptive method and Instrument data is observation, interview and documentation. The research conducted found that the Home Profile of Sago cracker industry in Desa Kijang consists of the following characteristics: Business capital, The study found that the average business capital issued is Rp 1,700,000-2,500,000. Labor, Research finds that the average research subject employs surrounding communities and members of their families to help develop the Home Industry of sago crackers in the village of Kijang Island. The marketing system, Research finds that the average research subjects do marketing the product by way of sago crackers in stalls, supermarkets, open booths, and sell through social media. The socioeconomic conditions of the community after the Home Industry of sago crackers in Desa Kijang are as follows: Education, Research found that the average of research subjects before the Home Industry of sago crackers in Desa Kijang Island was pessimistic with education and surrendered with the education of their children. The research found that the average of research subjects before the Home Industry of sago crackers in Desa Kijang Island only had one permanent job, after the Home Industry of Sago crackers the subject of research also remained with the old work but more focus on Home Industry of sago chips that run . Income, All subjects experiencing income changes after the Home Industry sago crackers.

Keywords: Home Industry, Rational Choice, Social Networking

**PENGEMBANGAN USAHA HOME INDUSTRI
(Studi Kasus Usaha Kerupuk Sagu Di Desa Pulau Kijang
Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi)**

Fitri Mila Sari

(Fitrimilasari32@gmail.com)

Dosen Pembimbing : Drs. Yoskar Kadarisman, M.Si
Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pulau Kijang Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang mendirikan usaha Home Industri Kerupuk Sagu. Topik fokus penelitian ini adalah mengenai kondisi ekonomi pengusaha Home Industri Kerupuk Sagu. Teknik penentuan sampel secara purposive sampling dan menetapkan jumlah sampel sebanyak 9 orang. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan Instrumen data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian yang dilakukan menemukan ada Profil Home Industri kerupuk sagu di Desa Pulau Kijang terdiri dari beberapa karakteristik berikut: Modal usaha, Penelitian menemukan bahwa Rata-rata modal usaha yang dikeluarkan adalah Rp 1.700.000-2.500.000. Tenaga kerja, Penelitian menemukan bahwa rata-rata subjek penelitian mempekerjakan masyarakat sekitar dan anggota keluarganya untuk membantu mengembangkan Home Industri kerupuk sagu di Desa Pulau Kijang. Sistem pemasaran, Penelitian menemukan bahwa rata-rata subjek penelitian melakukan pemasaran produk dengan cara menitipkan kerupuk sagu pada warung-warung, supermarket, membuka stan, dan menjual melalui media sosial. Kondisi sosial ekonomi masyarakat setelah adanya Home Industri kerupuk sagu di Desa Pulau Kijang adalah sebagai berikut: Pendidikan, Penelitian menemukan bahwa rata-rata subjek penelitian sebelum adanya Home Industri kerupuk sagu di Desa Pulau Kijang sempat pesimis dengan pendidikan dan menyerah dengan pendidikan anak-anaknya. Pekerjaan, Penelitian menemukan bahwa rata-rata subjek penelitian sebelum adanya Home Industri kerupuk sagu di Desa Pulau Kijang hanya memiliki satu pekerjaan tetap saja, setelah adanya Home Industri kerupuk sagu subjek penelitian juga tetap dengan pekerjaan lamanya namun lebih fokus kepada Home Industri kerupuk sagu yang dijalankan. Penghasilan, Semua subjek penelitian mengalami perubahan pendapatan setelah adanya Home Industri kerupuk sagu.

Kata Kunci: Home Industri, Pilihan Rasional, Jaringan Sosial

A. Pendahuluan

1. Latar belakang

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan daerah agraris, dimana sektor pertanian merupakan kontributor terbesar dalam perekonomian. Hal ini tentu menjadi potensi yang menggembirakan, dimana produk-produk unggulan dihasilkan dari pertanian seperti berkebun karet, sawit, padi dan sedikit darinya sagu. Sagu merupakan salah satu makanan pokok masyarakat maluku dan irian jaya. Tetapi bukan berarti sagu itu cuma ada dan tumbuh di maluku dan irian jaya saja, di daerah lain yang berlahan rawa. Di Kabupaten Kuantan Singingi khususnya di Desa Pulau Kijang juga dibudidayakannya tanaman sagu ini. Sebelum adanya industri rumah tangga (IRT) krupuk sagu, masyarakat Kecamatan Kuantan Hilir pada umumnya hanya berkebun karet dan pohon sagu hanya saja ditanam dipinggir-pinggir sawah atau ditempat yang lembab seperti rawa. Setelah sagu dipanen dan diolah menjadi tepung dari hasil panennya tersebut.

Maka terbentuk suatu Industri Rumah Tangga agar sagu yang dihasilkan mempunyai nilai tambah dan nilai jual yang tinggi. Oleh sebab itu, olahan sagu tersebut untuk dijadikan makanan ringan yang berkualitas, yang bisa bersaing dipasaran dengan makanan-makanan ringan lain. Demikian juga dengan usaha kecil dan menengah di Desa Pulau Kijang Kabupaten Kuantan Singingi Riau mengalami pertumbuhan yang cukup pesat dalam membangun perekonomian masyarakatnya. Usaha kecil dan menengah yang merupakan komoditas yang unggul di desa Pulau Kijang di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi adalah Industri krupuk

sagu yang sudah berkembang dari dulu dalam masyarakat. Alasan masyarakat memilih untuk menjadi pengusaha sagu adalah ketersediaan modal usaha yang tidak banyak dan tidak memberatkan serta bahan pokok produk yang mudah ditemukan disekitar pemukiman masyarakat. Berikut adalah data jumlah usaha kerupuk sagu di Desa Pulau Kijang:

Tabel 1.1 Jumlah Usaha Kerupuk Sagu di Pulau Kijang

No	Nama Pengusaha	Lama Berdiri (Tahun)	Jumlah Tenaga Kerja
1	Asna Wati	11	2
2	Helmi	2	3
3	Hadraidah	5	3
4	Indrawati	1	3
5	Inista Putri	7	4
6	Mega Wati	15	2
7	Misrah	9	4
8	Sijus	4	2
9	Iis	4	2
10	Musriharti	3	2
11	Yunida	4	3
12	Tika	2	1

Sumber: Kantor Desa Pulau Kijang, 2018

Bertolak dari data diatas dapat diketahui bahwa usaha kerupuk sagu di Desa Pulau Kijang sudah lama berkembang dan menunjukkan kemajuan yang signifikan. Menelaah tentang Industri Rumah Tangga kerupuk sagu di desa Pulau Kijang, serta keberadaannya tentu tidak terlepas dari berbagai macam alternatif perubahan baik dalam lingkup industri maupun di luar lingkup industri tersebut, terutama kaitannya dengan perubahan terhadap pola kehidupan ekonomi masyarakat Desa Pulau Kijang Kecamatan Kuantan Hilir. Di Desa Pulau Kijang sebenarnya tidak hanya terdapat industri kerupuk

saja, juga terdapat industri kerupuk tepung, kerupuk uap, keripik cabe, lemag dan sebagainya. Namun masyarakat menyadari bahwa telah banyak industri rumahan jenis makanan tersebut telah lama berkembang dan sudah banyak dikenali masyarakat sekitar Desa Sungai Kijang maupun masyarakat luar. Untuk itu masyarakat mencari sesuatu ide baru yang belum pernah ada diolah di desa Sungai Kijang, yaitu kerupuk sagu.

Sebelum memulai usaha industri kerupuk sagu, masyarakat Desa Pulau Kijang Kecamatan Kuantan Hilir berada dalam ekonomi rumah tangga yang stagnan. Rata-rata penduduk hanya bermata pencaharian sebagai petani karet dan padi. Jumlah tanggungan yang tidak sebanding dengan jumlah pendapatan pasa masyarakat Desa Pulau Kijang Kecamatan Kuantan Hilir membuat banyak masyarakat yang hampir hidup pada garis kemiskinan.

Tidak berubahnya perubahan ekonomi keluarga dari hari kehari, tahun ketahun mendorong masyarakat Desa Pulau Kijang Kecamatan Kuantan Hilir untuk mencari alternatif lain yang dapat merubah keadaan ekonomi keluarga mereka. salah satunya adalah dengan menjadi pengusaha kerupuk sagu. Memang tidak mudah untuk membuka usaha kerupuk sagu di Desa Pulau Kijang Kecamatan Kuantan Hilir, mayoritas masyarakat yang membuka usaha kerupuk sagu sempat terkendala di jenis modal dan pemasarannya. Namun berkat kerjasama dan saran yang diberikan oleh sesama pengusaha kerupuk sagu akhirnya usaha tersebut mampu dijalankan oleh beberapa masyarakat di Desa Pulau Kijang Kecamatan Kuantan Hilir.

Informasi yang didapatkan dari masyarakat setempat, pemerintah belum terlihat berperan dalam pengembangan usaha kecil masyarakat Desa Pulau

Kijang Kecamatan Kuantan Hilir ini. Padahal usaha kerupuk sagu ini membutuhkan bantuan pemerintah untuk pengembangan usahanya. Butuh kerja sama pemerintah dan pegusaha serta masyarakat agar usaha yang dijalankan dan produk yang dihasilkan industri rumahan di Desa Pulau Kijang Kecamatan Kuantan Hilir tersebut dikenal oleh banyak kalangan dan kosumen.

Sehubungan dengan itu besarnya dampak keberadaan Industri Rumah Tangga terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Pulau Kijang serta potensialnya usaha dalam bidang pertanian, maka terdapat permasalahan yang khas dalam pengembangan Industri Rumah Tangga.

Berangkat dari kenyataan diatas maka penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan ini, karena dari pengamatan penulis dengan kehadiran Industri Rumah Tangga Kerupuk Sagu bukan semata-mata untuk kepentingan bisnis tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat tempatan.

Dengan demikian penulis mengambil sebuah judul yaitu **“PENGEMBANGAN USAHA HOME INDUSTRI (Studi Kasus Usaha Kerupuk Sagu Di Desa Pulau Kijang Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis membeberkan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa latar belakang mendirikan usaha Home Industri Kerupuk Sagu ?
2. Bagaimana kondisi ekonomi pengusaha Home Industri Kerupuk Sagu ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah pokok seperti penulis uraikan dalam latar

belakang dan perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakang mendirikan usaha Home Industri Kerupuk Sagu.
2. Mengetahui kondisi ekonomi pengusaha Home Industri Kerupuk Sagu.

1.4 Manfaat Penelitian

Seiring dengan beberapa permasalahan yang telah penulis beberkan dalam perumusan masalah dan tujuan penelitian, tentunya didalam menalaah penelitian ini , penulis ingin mengungkapkan hal-hal yang berhubungan dengan mamfaat penelitian diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Memberikan pengetahuan dan memperkaya wawasan kepada pembaca umumnya dan kepada penulis sendiri khususnya.
2. Sebagai sumbangan ilmiah bagi perpustakaan prodi Sosiologi FISIP, UR, maupun Perpustakaan lainnya.
3. Sebagai bahan informasi dan gambaran terhadap penelitian berikutnya khususnya bagi mereka yang tertarik dengan permasalahan yang sama
4. Sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang terkait pada umumnya dan masyarakat Desa Pulau Kijang Kecamatan Kuantan Hilir khususnya agar dapat dijadikan kebijakan dalam merumuskan masalah serta bertindak dalam pembangunan

B. Tinjauan Pustaka

1 Pilihan Rasioanal

Rasionalitas merupakan konsep dasar yang di gunakan weber dalam klasifikasinya sampai mengenai tipe – tipe tindakan sosial. Tindakan rasional menurut weber berhubungan dengan

pertimbangan yang sadar dan pliihan bahwa tindakan itu dinyatakan (Doyle P. Johnson, 1994: 220).

Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada actor dimana actor itu adalah manusia yang memiliki tujuan atau mempunyai maksud, artinya actor mempunyai tujuan dan tindakan tertuju pada upaya mencapai tujuan tersebut. Dan actor pun di pandang mempunyai pilihan atau nilai serta keperluan. Dalam penelitian yang dilakukan, pilihan rasional di lakoni oleh para pengusaha sagu yang bertekad mengubah kehidupan ekonomi dengan membuka usaha kerupuk sagu. Pihan masyarakat untuk membuka usaha sagu di dorong oleh faktor nilai serta keperluan ekonomi.

Teori plihan rasional Coleman tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa tindakan perorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan itu di tentukan oleh nilai atau pilihan, tetapi selain Coleman menyatakan bahwa untuk maksud yang sangat teoritis, ia memerlukan konsep yang lebih tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi di mana memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau dapat memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka (George Ritzer, Douglas J. Goodman, 2004: 550).

Pilihan teori rasional adalah teori ekonomi Neo Klasik yang di terapkan pada sektor publik. Dia mencoba membangun jembatan antara ekonomi mikro dan politik dengan melihat tindakan warga negara, politisi, dan pelayanan politik sebagai analogi terhadap kepentingan pribadi produsen dan konsumen

Teori pilihan rasional Coleman merupakan sebuah teori yang di suguhkan Coleman dalam sebuah jurnalnya yang berjudul *rational choice theory*. Teori pilihan rasional pada

dasarnya merupakan kristalisasi dalam pemahaman perkembangan aliran pemikiran dari paham rasionalitas eropa barat, yaitu paham teori yang muncul pada abad pertengahan sebagai antitesis atas pemikiran paham naturalis (George Ritzer, Douglas J. Goodman, 2004: 394).

Pilihan rasional sebagai model penjelasan dari tindakan-tindakan manusia, di maksudkan berdasarkan sejumlah kepercayaan dan tujuan, serta menggabungkan beberapa area teori ekonomi, teori kemungkinan, game theory, dan teori public goods. Paradigma teori pilihan rasional menawarkan aspek umum dari mekanisme tersebut di antara fenomena sosial. Dengan mengasumsikan bahwa individu dalam latar belakang sosial dan tujuan mereka. Teori ini di maksudkan untuk dapat menerangkan sejumlah penyelesaian masalah sosial (social arrangement) sebagai efek keseluruhan dari pilihan tersebut.

Coleman berpendapat bahwa sosiologi harus memusatkan perhatian pada sistem sosial, tetapi fenomena makro tersebut harus di jelaskan oleh faktor-faktor internal kepada mereka, secara prototipikal individual. Dia menyukai bekerja di tingkat ini karena beberapa alasan, termasuk fakta bahwa data biasanya di kumpulkan pada tingkat individu dan kemudian di kumpulkan atau di susun untuk menghasilkan tingkat sistem itu. Di antara alasan-alasan lain untuk mendukung fokus pada tingkat individu adalah bahwa ini adalah tempat dimana "intervensi" biasa di lakukan untuk menciptakan perubahan-perubahan sosial. Sebagaimana akan kita lihat, pusat dari perspektif Coleman adalah gagasan bahwa teori sosial tidak hanya merupakan latihan akademis tetapi harus mempengaruhi dunia sosial.

Mengingat fokus pada individu. Coleman mengakui bahwa ia adalah seorang individualis metodologis. Meskipun ia melihat perspektif tertentu sebagai varian "khusus" dari orientasi itu. Pandangannya adalah khusus dalam arti bahwa ia menerima ide kemunculan dan bahwa meskipun berfokus pada faktor-faktor internal pada sistem itu. Faktor-faktor itu belum tentu tindakan dan orientasi individu. Artinya fenomena tingkat mikro selain individual dapat menjadi fokus analisisnya (Ambo Upe, 2010: 193).

Orientasi pilihan rasional Coleman adalah jelas dalam gagasan dasarnya bahwa "orang-orang bertindak secara purposif menuju tujuan, dengan tujuan (dan demikian juga tindakan-tindakan) yang di bentuk oleh nilai-nilai atau preferensi", tapi Coleman kemudian memerlukan konseptualisasi yang lebih tepat terdapat aktor rasional yang berasal dari ekonomi, yang melihat aktor yang memilih tindakan-tindakan itu yang akan memaksimalkan utilitas, atau kepuasan kebutuhan dan keinginan mereka.

2 Perspektif Jaringan Sosial dalam Melihat Perkembangan Usaha Kerupuk Sagu

Modal sosial merujuk pada sumber daya yang dimiliki seseorang, yang berasal dari jaringan sosialnya. Istilah modal sosial menunjuk pada kapasitas dari seorang individu untuk mendapatkan sesuatu yang bernilai (material) atau barang simbolis dari hubungan-hubungan sosial yang dimilikinya atau keanggotaan kelompok. Dalam masyarakat plural, orang dapat menikmati keuntungan dari tindakan kolektif dari partisipasi yang dilakukan atau dari kepercayaan dan komitmen terhadap cara-cara yang dipertahankan untuk melakukan sesuatu dalam sebuah institusi. Kapasitas seperti

ini sebelumnya disebut sebagai “modal sosial relasional” dan kemudian “modal sosial institusional”. Elemen umum yang mendasari setiap tipe modal sosial adalah keterlekatan. Tindakan individual dan kolektif yang dilakukan merupakan sumber daya yang dapat mempengaruhi hubungan antar-tingkat struktur sosial.

Bentuk modal sosial muncul dari hubungan-hubungan antara individu, keluarga, kelompok, dan komunitas yang merupakan akses memperoleh keuntungan bernilai dan sumber daya. Modal sosial merupakan salah satu dari beberapa bentuk modal sosial lain, yaitu modal manusia, modal simbolis, dan modal cultural. Konsep modal sosial dikembangkan oleh sosiolog sebagai homologi istilah modal dan ekonomi. Dalam teori pembangun ekonomi, modal yang diperhitungkan sebagai factor pembangunan adalah modal dalam bentuk uang (capital), teknologi, dan sumber daya alam serta modal manusia. Modal sosial kurang dapat diperhitungkan sebagai modal ekonomi. Namun demikian, modal sosial memiliki ciri yang sama dengan modal dalam ekonomi yaitu mempunyai nilai bagi pemiliknya, dapat diakumulasikan, dan yang paling penting dapat diinvestasikan dalam berbagai cara untuk menghasilkan penghargaan atau keuntungan sosial lain.

Bourdieu dalam Haryanto (2011: 172) mendefinisikan modal sosial sebagai sumber daya yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang dengan memanfaatkan jaringan, atau hubungan yang terlembaga, yang unsur terpenting didalamnya adalah adanya pengakuan antar-anggota yang terlibat didalamnya. Terdapat dua poin penting dari definisi tersebut, yaitu pertama, sumber daya yang dimiliki seseorang berkaitan dengan keanggotaan dalam kelompok dan jaringan sosial, besarnya modal sosial yang dimiliki

seseorang tergantung pada besar kecilnya jaringan hubungan serta kemampuannya dalam memobilisasi hubungan dan jaringan sehingga memberikan keuntungan baginya. Kedua, kualitas hubungan antar-aktor lebih penting dari pada hubungan dalam kelompok (Haryanto, 2011: 172).

Bourdieu melihat bahwa jaringan sosial tidak bersifat alami, tetapi dibentuk melalui strategi investasi yang berorientasi kepada pelembagaan hubungan kelompok yang dapat dipakai sebagai sumber untuk meraih keuntungan. Bourdieu dengan demikian melihat modal sosial sebagai sebuah sumber daya yang dimiliki individu dalam dua aspek, yaitu kualitas dan kuantitas hubungan dan jaringan sosial yang dimiliki seseorang. Jaringan sosial dan hubungan tersebut digunakan secara strategis untuk memperoleh akses keuntungan yang lain, khususnya sumberdaya ekonomi. Bourdieu menyebut pendekatan yang digunakan untuk menganalisis modal sosial sebagai pendekatan kultural (Haryanto, 2011: 173).

Loury dalam Coleman (2009: 415), modal sosial adalah kumpulan sumber yang melekat dalam relasi keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas dan yang bermanfaat untuk perkembangan kognitif dan sosial anak-anak atau pemuda. Sumber-sumber ini berbeda untuk orang yang berbeda dan dapat memberikan keuntungan penting untuk perkembangan modal manusia anak-anak dan orang dewasa.

Coleman (2009: 438), mendefinisikan modal sosial sebagai “sumber penting bagi para individu dan dapat sangat mempengaruhi kemampuan mereka untuk bertindak dan kualitas kehidupan yang mereka rasakan. Masih dalam buku yang sama, Coleman (2009: 420) menggambarkan bahwa model sosial memudahkan

pencapaian tujuan yang tidak dapat dicapai tanpa keberadaannya atau dapat dicapai hanya dengan kerugian yang lebih tinggi". Menurut Coleman modal sosial tercipta ketika relasi antara orang-orang mengalami perubahan sesuai dengan cara-cara yang memudahkan tindakan. Modal sosial tidak terwujud, sama seperti modal manusia. Keterampilan dan pengetahuan yang ditunjukkan oleh seseorang atau sekelompok orang merupakan perwujudan modal manusia demikian pula halnya dengan modal sosial karena diwujudkan dalam relasi di antara orang-orang.

Robert Putnam lebih menggali modal sosial lebih dalam lagi, yakni dengan melihatnya sebagai sumber daya yang berfungsi pada level sosial (dalam John Field, 2011:65). Selain itu, Putnam juga memiliki ide terkait konsep modal sosial yang diperbaharui dari tahun ketahun. Seperti pada tahun 1993, disana konsep modal sosial Putnam mengacu pada bagian dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan, yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan terkoordinasi (Putnam, 1993 dalam John Field, 2010:49).

Putnam memperkenalkan perbedaan antara dua bentuk dasar modal sosial, yakni modal sosial yang menjambatani (inklusif) dan yang mengikat (eksklusif). Modal sosial yang mengikat cenderung mendorong identitas eksklusif, mempertahankan homogenitas, menopang resiprositas spesifik, memobilisasi solidaritas, pada saat yang sama menjadi "semacam perekat terkuat sosiologi" dalam memelihara serta memperkuat kesetiaan dan identitas spesifik kelompok. Sedangkan modal sosial yang menjambatani lebih berperan baik dalam menghubungkan aset eksternal dan bagi

persebaran informasi, serta dapat membangun identitas dan resiprositas yang lebih luas (dalam John Field, 2010: 52). Putnam (1993) juga menyatakan bahwa kekerabatan kalah penting sebagai sumber solidaritas bila dibandingkan dengan kenalan dan keanggotaan bersama asosiasi sekunder, yang dapat menyatukan individu dari kelompok-kelompok kecil yang berlainan dan terpisah satu sama lain (John Field, 2010: 53).

Bourdieu (dalam Hasibuan, 2004: 56), modal sosial adalah keseluruhan sumber daya aktual dan potensi sekaligus, terkait dengan hubungan kelembagaan yang tetap berpangkal pada saling kenal dan saling mengakui. Anggota kelompok menerima dukungan secara penuh. Tentang besar kecilnya modal sosial yang dimiliki seseorang dalam komunitas tertentu, memang sangat tergantung pada berapa besar jaringan hubungan yang dapat diciptakannya, baik secara kuantitas maupun kualitas.

Menurut (Burt, 1992) kemampuan asosiasi pada masyarakat tergantung dari kondisi masyarakat dapat saling berbagi untuk tercapainya sebuah titik temu norma-norma serta nilai-nilai dalam kehidupan bersama. Kesepakatan bersama ini nantinya akan berdiri di atas kepentingan kepentingan individu masing masing dan pada akhirnya kepentingan komunitas masyarakat tersebutlah yang menjadi acuan. Modal sosial dibentuk dari kehidupan masyarakat tradisional, dan dibentuk setiap hari oleh warga dan organisasi organisasi dalam masyarakat kapitalis modern.

Modal sosial akan lebih berkembang ketika teknologi semakin berkembang, organisasi organisasi struktur hirarki semakin bersifat merata (*horizontal*), dan hirarki dari sistem usaha digantikan oleh

jaringan (Fukuyama, 2005). Modal sosial merupakan seperangkat norma norma atau nilai nilai yang terbentuk secara informal. Umumnya norma norma yang terbentuk secara informal, yakni tidak tertulis dan diumumkan. Sedangkan norma yang dibentuk melalui wewenang hierarkis lebih menunjukan kepada bentuk hukum tertulis.

Diantara norma norma sosial, mulai norma hierarkis hingga norma spontan, ada pula hadir norma yang lain dari rasional hingga norma arasional. Sehingga akan terbentuk sebuah gabungan poros norma menjadi empat bilik norma.

Penggunaan kata *rasional* merujuk kepada realitas bahwa norma-norma alternatif terbentuk melalui proses perdebatan panjang serta membandingkannya terlebih dahulu. Dalam proses pembuatan norma norma rasional, terjadilah diskusi rasional yang dapat menghadirkan konsekuensi-konsekuensi buruk bila tidak menampung kepentingan kelompok kelompok perumus norma ini. Sedangkan norma norma arasional menjadi begitu vital perannya, seperti dukungan aspek moral dan agama turut mendukung tatanan sosial pertumbuhan ekonomi. Modal sosial sebagai hubungan yang tercipta dari norma sosial yang menjadikan hal ini sebagai perekat sosial, yaitu terciptanya sebuah kesatuan dalam anggota kelompok secara bersama-sama.

Jalur yang sama (Solow, 1999) mendefinisikan, modal sosial sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma yang diwujudkan dalam perilaku yang dapat mendorong kemampuan dan kapabilitas untuk bekerjasama dan berkoordinasi untuk menghasilkan kontribusi besar terhadap keberlanjutan produktivitas. Modal sosial adalah sebagai setiap hubungan hubungan yang

terjadi dan himpun oleh suatu kepercayaan, kesaling pengertian, dan nilai-nilai bersama yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama dapat dilakukan secara efisien dan efektif, (Cohen dan Prusak L, 2001). Senada dengan Cohen dan Prusak L, (Hasbullah, 2006) menjelaskan, modal sosial merupakan segala sesuatu dimana dalam masyarakat tersebut bersama sama menuju kepada kemajuan dan perubahan yang pada dasarnya ditopang oleh norma-norma seperti kepercayaan.

C. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan Di Desa Pulau Kijang Kecamatan Kuantan Hilir. Alasan penulis memilih lokasi penelitian tersebut adalah karena di Desa Pulau Kijang Kecamatan Kuantan Hilir terdapat usaha kerupuk sagu yang menjadi aktifitas ekonomi masyarakat yang mampu merubah ekonomi masyarakat Desa Pulau Kijang Kecamatan Kuantan Hilir.

2. Subjek Penelitian

Penentuan jumlah sampel yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan metode purposive sampling dengan menetapkan subjek penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Pengusaha sagu yang telah beroperasi selama lima tahun
2. Mempunyai tenaga kerja lebih dari 3 orang

3. Jenis Data

a. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dan pengamatan

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti untuk melengkapi data primer yang didapatkan melalui : laporan-laporan, literatur-literatur dan lampiran-lampiran data-data lain yang

dipublikasikan yang mana dapat mendukung dan menjelaskan masalah penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan suatu metode penelitian nonsurvei. Dengan metode ini peneliti mengamati secara langsung perilaku para subjek penelitiannya.

2. Wawancara mendalam

Menjelaskan wawancara dilakukan untuk merekonstruksi mengenai orang kegiatan perasaan pengalaman dan harapan.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang kemudian dikelola, mencari dan menemukan pola, serta memutuskan pola apa yang harus dipublikasikan. Miles dan Huberman (1986:67) mengatakan bahwa model interaktif yaitu analisis data yang menggambarkan sifat interaktif koleksi data.

D. Hasil Penelitian

5.2 Latar Belakang Mendirikan

Home Industri

5.2.1 Modal Usaha

Dalam memulai usaha dibutuhkan upaya nyata dan gerak cepat untuk mewujudkan usaha tersebut. Mengenai usaha yang dirintis oleh kebanyakan ibu rumah tangga ini, subjek penelitian tidak serta merta mendapatkan seongkok modal lalu langsung membuka usaha yang diminati. Bagi subjek penelitian, mengumpulkan modal awal untuk usaha kerupuk sagu ini bukan lah langkah mudah, butuh pertimbangan yang sangat kuat dan permikiran yang berulang-ulang sebelum mengambil langkah untuk membuka usaha kerupuk sagu bagi subjek penelitian di Desa Pulau Kijang.

Wirausaha memang harus mengambil risiko dan harus berani gagal. Namun, pengusaha juga harus siap sukses. Kunci untuk memulai bisnis selain harus berani melangkah, namun juga cermat dalam memilih bidang usaha. Kegagalan merupakan hal biasa, namun hal terpenting harus berani memulai dan melakukan inovasi. Kalau tidak bisa menjadi hal pertama dalam inovasi, maka jadilah yang terbaik. Kalau tidak bisa menjadi terbaik, maka jadilah yang berbeda. Sektor usaha kecil menengah saat ini sedang marak sekali diperbincangkan. Setiap tahunnya banyak wirausaha yang membuka sektor ekonomi ini. Sektor usaha kecil ini sangat berperan penting dalam lajunya perekonomian bangsa Indonesia. Adapun beberapa manfaat yang bisa kita ambil dari sektor usaha kecil menengah tersebut. Namun dimana ada kelebihan pasti juga ada kekurangan dari sektor usaha kecil ini.

5.2.2 Tenaga Kerja dan Waktu Kerja

Pemanfaatan dan pemeliharaan lahan pertanian yang baik akan mengatasi masalah kemiskinan dan pengangguran di daerah pedesaan. Meski kesuburan tanah Indonesia kian kritis, yakin bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi yang diterapkan secara bertanggung jawab mampu memulihkan kesuburan tanah. Sedih jika melihat keluarga petani mengalami kelaparan. Mereka menderita kelaparan meski tinggal di lumbung padi. Inilah kenyataan yang terjadi pada kebanyakan petani kita saat ini. Hal ini disebabkan karena sistem perkebunan Indonesia yang masih padat karya otot, langka karya otak, dan tidak ada perubahan struktural sejak awal dikenalkannya sistem perkebunan di Nusantara, sekitar 2.000 tahun lalu. Ini dibuktikan dengan masih banyak pengolahan perkebunan secara tradisional yang merupakan

bentuk ketertinggalan dari banyak negara yang telah melakukan usaha pertanian dengan pemberdayaan kerjaotak dan modernisasi pertanian. Oleh karena itu tidak mungkin membandingkan kesejahteraan petani kita dengan petani di negeri orang. Mereka sudah akrab dengan berbagai teknologi pertanian yang mensyaratkan kerja otak, bukan kerja otot yang lebih familiar bagi masyarakat kita. Padat kerja otot yang dimaksud adalah jenis padat kerja yang hanya mensyaratkan pekerja berpendidikan rendah atau tanpa pendidikan formal, yang dalam era wajib belajar seharusnya menjadi makin langka. Tentu saja, tingkat pendidikan mereka menentukan efektivitas kerja mereka, akan terlihat perbedaan bagi mereka yang cenderung bekerja dengan otot atau dengan otak.

Home industri kerupuk sagu di Desa Pulau Kijang rata-rata mempekerjakan masyarakat setempat untuk membantu subjek penelitian mengelola usaha yang dikembangkan saat ini. Penelitian menemukan bahwa tujuan dari subjek penelitian lebih memilih masyarakat setempat untuk bekerja sama karena ingin membantu masyarakat setempat untuk meningkatkan pendapatan mereka.

5.2.3 Sistem Penjualan

Penelitian yang dilakukan menemukan ada beberapa sistem penjualan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Yaitu: menitipkan di warung-warung, menitipkan di beberapa supermarket, menjual lewat media sosial dan membuka stan di depan rumah. Usaha kerupuk sagu ini menjadi sorotan karena bahan yang tidak terlalu mahal namun mampu menghasilkan hasil penjualan yang sangat besar. tentu saja butuh kerja sama semua pihak dalam membuat produk kerupuk sagu ini laku terjual. Ibu Hedraidah

mengungkapkan bahwa menjual dengan cara menitipkan di warung-warung sekitar kecamatannya lebih efektif dan mendatangkan banyak hasil. Ibu Hedraidah juga membuka stan depan rumahnya. Hal tersebut sengaja dilakukan karena sangat banyak peminat kerupuk sagu miiknya yang terdiri dari anak-anak sekolah. Strategi adalah langkah-langkah yang harus dijalankan oleh suatu perusahaan untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan dalam sebuah perusahaan juga diperlukan langkah-langkah tertentu. Misalnya, perusahaan yang ingin menjual barang atau jasanya kepada pelanggan memerlukan langkah yang tepat. Walaupun sampai saat ini produk *usaha kecil* sudah dapat dipasarkan, hanya sebatas pemasaran lokal saja atau belum mampu menjangkau pasar yang lebih luas, sebenarnya kualitas produk mereka justru dapat bersaing atau memenuhi pasar global. Sungguh disayangkan jika pemerintah daerah tidak segera mengambil langkah yang tepat atau memberikan solusi **strategi pemasaran** kepada para usaha kecil atau UKM.

5.3 Kondisi Sosial Ekonomi Pengusaha Kerupuk Sagu

Model perubahan sosial yang berbasis sosial budaya, dikemukakan oleh Teori Max Weber yang menyatakan bahwa manusia dibentuk oleh nilai-nilai budaya di sekitarnya, khususnya nilai agama. Kemajuan eropa Barat dan Amerika Serikat di dorong oleh etika protestan yang kemudian menjadi pendorong lahirnya kapitalisme. Menurutnya bahwa di setiap suku bangsa terdapat unsur budaya inovatif yang dapat dikembangkan, proses pengembangannya inilah yang disebut introduksi teknologi, yang juga disebut

terjadi difusi inovasi perlu di gali oleh masyarakat pendukungnya, melalui proses belajar atau yang lebih awal proses penyadaran akan potensi dan kebutuhan diri dan lingkungan sekitar. Seorang pengikut Weber, bernama Robert Bellah melakukan penelitian pada agama Tokugawa di Jepang, dia menyatakan bahwa apa yang disebut etika protestan juga ada pada agama Tokugawa, karena agama ini mempermudah munculnya perilaku rasional dalam ekonomi, seperti anjuran untuk bekerja keras, menghindari pemborosan, dan hidup hemat, serta jujur. Atas dorongan itulah jepang berhasil membangun kapitalisme dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

5.3.1 Pendidikan

Penelitian menemukan bahwa terdapat pola pandangan subjek penelitian pada aspek pendidikan sebelum dan setelah berhasil mengembangkan usaha kerupuk sagu yang dirintis setiap keluarga. Sebelum bekerja sebagai pengusaha home industri, subjek penelitian sangat pesimis dengan pendidikan keluarga. Hampir menggeser pendidikan dari kebutuhan keluarga. Sebab, kala itu subjek penelitian hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga yang sempat semerawut dan membutuhkan perhatian ekstra. Ibu Misrah merasakan betapa pendidikan sangat berpengaruh dalam status sosial seseorang dalam masyarakat. tampak dengan jelas goresan penyesalan dinada suara ibu Misrah ketika melakukan wawancara. Menurut penuturan ibu Misrah, pendidikan anaknya selama ini tidak boleh serupa dengan kehidupan masa lalunya. Ibu Misrah berpendapat harus mampu mendorong anaknya menuju masa depan yang baik dalam aspek pendidikannya. Agar kelak tidak

seperti dirinya yang menuai penyesalan diakhir perjuangan masa hidupnya.

5.3.2 Pekerjaan

Subjek penelitian memiliki kesamaan dalam penuturan mengenai perubahan dalam bidang pekerjaannya sejak berwirausaha dengan home industri kerupuk sagu di Desa Pulau Kijang. Menurut subjek penelitian, pekerjaan adalah seperti salah satu pemegang kendali status sosial kita dalam masyarakat. masyarakat lainnya memperlakukan kita tergantung pekerjaan apa yang dilakoni. Ibu Isnida Putri menunjukkan kesan kejengkelannya terhadap sikap masyarakat yang pernah menghindarinya dan keluarga karena status ekonomi yang sempat jatuh. Saat ini malah masyarakat seakan-akan selalu mengikutkan subjek penelitian dalam setiap keputusan bersama. Sangat berbeda dengan beberapa tahun lalu ketika ibu Isnida Putri masih hidup dala kekurangan ekonomi. Kini ibu Isnida Putri merasakan betapa status pekerjaan mampu mengangkat derajat seseorang dalam tatanan sosia.

5.3.3 Penghasilan

Desa dan kota. Dikotomi yang terkadang menimbulkan berbagai asosiasi, misalnya terkait perbedaan kesejahteraan masyarakatnya. Padahal, baik desa maupun kota selayaknya dapat maju bersama, tanpa ada jurang pemisah. Kian lama, terjadi pergeseran tren terkait perpindahan pendudukIndonesia. Masyarakat kita cenderung semakin metropolitan, semakin senang hijrah ke kota. Itu didukung pula oleh data pemerintah, yang mana pada 2010, persentase penduduk kota sebesar 49,8 persen. Angka itu meningkat pada 2015 menjadi 53,3 persen. Lebih jauh lagi, pemerintah memprediksi persentase penduduk kota mencapai 60 persen

jumlah penduduk Indonesia. Saat ini, penduduk desa cenderung memiliki kesejahteraan lebih rendah dibandingkan penduduk kota. Mengutip Kompas.com, Rabu (29/3/2017), persentase kemiskinan di pedesaan tercatat mencapai 13,96 persen atau hampir dua kali lipat persentase penduduk miskin di kota sebesar 7,7 persen. Menyadari hal itu, pemerintah berupaya keras untuk menekan kemiskinan di desa agar kualitas kesejahteraannya dapat setara dengan kota. Penghasilan adalah faktor paling penting yang menjadi tujuan utama subjek penelitian dalam mengembangkan usaha industri rumahan kerupuk sagu. Subjek penelitian semuanya mengaku bahwa ada perubahan yang sangat positif dari pekerjaannya saat ini sejak memutuskan untuk berwirausaha bersama keluarganya.

E. Penutup

a. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan di Desa Pulau Kijang Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi mengenai Profil Home Industri Kerupuk Sagu telah selesai dilakukan dengan menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Profil Home Industri kerupuk sagu di Desa Pulau Kijang terdiri dari beberapa karakteristik berikut:
 - a. Modal usaha
Penelitian menemukan bahwa rata-rata subjek penelitian mendapatkan modal usaha untuk membuka Home Industri kerupuk sagu di Desa Pulau Kijang adalah dari bantuan keluarga dan orang-orang terdekatnya. Rata-rata modal usaha yang dikeluarkan

adalah Rp 1.700.000-2.500.000.

- b. Tenaga kerja
Penelitian menemukan bahwa rata-rata subjek penelitian mempekerjakan masyarakat sekitar dan anggota keluarganya untuk membantu mengembangkan Home Industri kerupuk sagu di Desa Pulau Kijang.
 - c. Sistem pemasaran
Penelitian menemukan bahwa rata-rata subjek penelitian melakukan pemasaran produk dengan cara menitipkan kerupuk sagu pada warung-warung, supermarket, membuka stan, dan menjual melalui media sosial.
2. Kondisi sosial ekonomi masyarakat setelah adanya Home Industri kerupuk sagu di Desa Pulau Kijang adalah sebagai berikut:
 - a. Pendidikan
Penelitian menemukan bahwa rata-rata subjek penelitian sebelum adanya Home Industri kerupuk sagu di Desa Pulau Kijang sempat pesimis dengan pendidikan dan menyerah dengan pendidikan anak-anaknya. Namun setelah adanya Home Industri kerupuk sagu subjek penelitian berubah optimis dengan pendidikan anak-anaknya.
 - b. Pekerjaan
Penelitian menemukan bahwa rata-rata subjek penelitian sebelum adanya Home Industri kerupuk sagu di Desa Pulau Kijang hanya memiliki satu pekerjaan tetap saja, setelah adanya

Home Industri kerupuk sagu subjek penelitian juga tetap dengan pekerjaan lamanya namun lebih fokus kepada Home Industri kerupuk sagu yang dijalankan.

- c. Penghasilan
Semua subjek penelitian mengalami perubahan pendapatan setelah adanya Home Industri kerupuk sagu.

b. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka berikut adalah saran yang dapat diberikan oleh peneliti:

1. Subjek penelitian dan pengusaha Home Industri kerupuk sagu lainnya diharapkan tetap bertahan dengan apa yang sedang dilakukan saat ini, sebab adanya Home Industri kerupuk sagu akan membawa perubahan ekonomi pada masyarakat desa yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan.
2. Saran untuk pemerintah, diharapkan pemerintah lebih memperhatikan UMKM masyarakat kecil dan membantu megembangkan usaha kecil yang dibuat masyarakat agar diketahui oleh masyarakat lokal maupun luar daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2013. *Kesejahteraan sosial (Pekerjaan sosial, Pembangunan. Sosial, dan Kajian Pembangunan)*. Jakarta: PT. Gramedia
- Ahmadi. 2003. *Tentang Sikap yang Tercermin dari Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Anwas, Oos. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta
- Coleman, James S. 2009. *Dasar-dasar teori sosial*. Bandung: Nusa Media
- E.St. Harahap, dkk. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Bandung: Balai Pustaka
- Eko, Sutoro. 2002. *Pemberdayaan Masyarakat Desa, Materi Diklat Pemberdayaan Masyarakat Desa Samarinda*
- Field, John.2011. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Hasibuan, Irwansyah dan Wahono. 2004. *Kekuatan Yang Terabaikan. Kajian Modal-Modal Sosial Di Kuati*.Bogor.Lenting.
- Haryanto, Sindung.2011.*Sosiologi Ekonomi*. Arr-Ruzz Media: Jogjakarta
- Hikmat, Hary. 2009. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Himawan.2004. *Kiat Praktis Menulis Skripsi, Tesis, Disertasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Johnson, Doyle Paul. 2005. *Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia
- Kartono, kartini. 1990. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kembauw . 2005. *Teori-Teori Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Mubyarto. 2001. *Prospek Ekonomi Daerah dan Perekonomian Indonesia Pasca Krisis Ekonomi*. Yogyakarta: BPFEE.
- Miles & Huberman. 1986. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori sosiologi modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media group.
- Resmi Setia. 2005. *Gali Tutup Lubang Itu Biasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soejono. 2002. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Strauss & Corbin. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta.
- Sukirno, sadono. 2000. *Ekonomi Pembangunan Proses, masalah dan Dasar Kebijakan Pembangunan*. Jakarta: UI-Press
- Suharto, Edi. 2011. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung : Refika.
- Sumardi, Mulyanto. 2001. *Kemiskinaan Daerah Urban*. Jakarta: Rajawali
- Sutrisno, 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.